

Metode Konstruktivisme dalam Pembelajaran Seni Musik di SMA Negeri 4 Manado

¹Randi Rianduli, ²Erwin Sianturi

Institut Agama Kristen Negeri Manado - Indonesia

¹rianduli.rr@gmail.com, ²kacamataerwin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan kajian tentang pembelajaran seni musik berbasis Konstruktivisme. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis proses pembelajaran seni musik yang berbasis Konstruktivisme pada kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Konsep penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme dari Jean Piaget. Adapun aspek-aspek konstruktivisme yang menjadi bahan kajian ini adalah; Skemata, Asimilasi, Akomodasi, dan Keseimbangan. Keempat aspek dari Jean Piaget ini menjadi alat untuk membahas hasil temuan di lapangan pada proses pembelajaran pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni musik berbasis konstruktivisme dapat dilihat sesuai dengan aspek-aspek dari konsep Jean Piaget. Proses pembelajaran seni musik pada mata pelajaran seni musik menunjukkan aktivitas konstruktif dalam pemahaman materi seni musik. Dari hasil observasi dan wawancara dapat dikemukakan bahwa terjadi konstruksi yang jelas pada proses pembelajaran seni musik pada mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK).

Kata Kunci : Konstruktivisme, Jean Piaget, Pembelajaran Seni Musik

Abstract

This research is a study of Constructivism-based learning of music arts. The purpose of this research is to analyze the process of learning music based on constructivism in class X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado. The method used in this study is a qualitative method with a case study approach. The concept of this research uses constructivism theory from Jean Piaget. The aspects of constructivism that are the material of this study are; Schemata, Assimilation, Accommodation and Balance. These four aspects of Jean Piaget became a tool for discussing findings in the field in the learning process in the subject of Cultural Arts and Skills. The results of the study show that constructivism-based learning of music arts can be seen in accordance with the aspects of Jean Piaget's concept. The process of learning the arts of music in subjects of the arts of music shows constructive activity in understanding the material of the arts of music. From the results of observations and interviews it can be stated that there is a clear construction in the process of learning the art of music in the subject of Cultural Arts and Skills.

Keywords: *Constructivism, Jean Piaget, Music of Education*

I. Pendahuluan

Konstruktivisme adalah sebuah pengembangan dari teori belajar kognitif yang berangkat dari keyakinan bahwa pengetahuan adalah suatu proses pembentukan yang terus menerus berkembang dan berubah. Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang memiliki anggapan bahwa pengetahuan adalah hasil dari konstruksi manusia itu sendiri. Manusia mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui interaksi mereka dengan objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan mereka. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan yang sesuai¹. Menurut paham konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh tiap-tiap orang.

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar². Pemahaman semakin mendalam dan berkembang jika selalu diasah dengan pengalaman yang baru. Menurut piaget,

manusia mempunyai struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang mempunyai makna di setiap ruangnya. Pengalaman yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengetahuan yang baru akan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah terstruktur dalam otak.

Ada berbagai mata pelajaran yang sudah diatur dan dipersiapkan untuk diberikan kepada siswa, Khususnya di sekolah menengah atas (SMA), pembelajaran seni musik adalah salah satunya. Pembelajaran seni musik merupakan bagian dari mata pelajaran seni budaya, yang dimana tuntutan-nya bukan hanya sebatas mengetahui, namun harus benar-benar mengerti dan mampu mempraktikkannya. dalam pembelajaran seni musik harus dikemas dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran musik kurang tepat jika hanya sebatas memberikan materi tanpa adanya interaksi secara nyata dengan keadaan yang sebenarnya. Peran guru dalam Pembelajaran musik harus mampu mengarahkan siswa pada praktik dan benar-benar memiliki kemampuan untuk menstimulus siswa agar dapat menyadari

¹ “Teori perkembangan kognitif Jean Piaget / Paul Suparno | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” diakses 8 Juni 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=93047>.

² “Konsep strategi pembelajaran / Nanang Hanafiah, Cucu Suhana ; editor, Hufron Sofiyanto | OPAC Perpustakaan Nasional RI.” diakses 8 Juni 2023, <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=617551>.

kemampuan seni yang ada dalam diri siswa.

Pembelajaran seni musik merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Dimana pembelajaran ini mencakup kemampuan untuk menguasai teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Untuk mencapai kemampuan baik bernyanyi maupun memainkan alat musik, pada umumnya siswa akan belajar tangga nada yang merupakan sebuah awalan atau dasar dalam mempelajari musik. Selanjutnya ada materi tentang akord yang merupakan suatu pengembangan dari tangga nada, yang merupakan kumpulan beberapa nada yang biasanya minimal terdiri atas tiga nada atau lebih yang dimainkan secara bersamaan sehingga terdengar harmonis.

Pembelajaran seni musik, bukan hanya berbicara teori, namun harus disertai dengan praktik, yang tentunya membutuhkan metode atau cara mengajar yang baik dari guru, agar dapat menghasilkan atau menciptakan siswa yang mampu memahami, dan memainkan alat musik.

Hal yang menarik lainnya juga dapat dilihat dari akhir kegiatan pembelajaran dimana, guru akan memberikan pertanyaan terkait pembelajaran yang diterima siswa guna mengetahui konstruksi pemahaman baru, atau kesimpulan yang diciptakan siswa terkait pembelajaran yang suda diterima. Dalam hal ini, guru tampil

dengan kreatifitas yang baik, dimana guru mengijinkan siswa melakukan diskusi guna menemukan suatu kesimpulan baru terkait pembahasan yang sudah diterima. Hal ini dapat dilihat dari kreativitas guru dalam merancang segala keperluan dalam mengajar, mulai dari mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan silabus, sampai pada kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar dimana segala pemahaman atau penalaran yang terbentuk dari hasil pembahasan oleh siswa, semuanya dalam pengawasan dan pengarahan guru sebagai pendidik. Hal ini bertujuan untuk mengaktifkan penalaran siswa yang lebih berkualitas dimana siswa bukan hanya sekedar mengerti dan memahami namun siswa diharapkan mampu memiliki konsep pemahaman baru, dan hal itu disesuaikan dengan kondisi kemampuan siswa.

Pendidikan seni musik merupakan salah satu komponen pengajaran yang terintegrasi mendukung pengembangan pribadi. Pendidikan seni musik juga untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi rasa keindahan, melalui Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, pengalaman dan penghayatan musik. Bagi siswa pendidikan seni musik dapat menumbuhkan rasa senang dan rasa musik (*sense of music*) dari pada unsur-unsur musik sebagai materi pengajaran. Tumbuhnya rasa musik membuat siswa menjadi manusia luwes, berani, terampil, mandiri, dan kreatif.

Melalui pembelajaran yang terarah, seni musik dapat dijadikan sebagai media guna membuat mencerdaskan kehidupan. Pembelajaran musik dapat mengembangkan manusia berbudaya yang memiliki keseimbangan otak kiri dan kanan (akal, pikiran, hati) serta kepribadian yang matang Pendidikan seni musik membentuk disiplin, toleran, sosialisasi, sikap demokrasi yang meliputi kepekaan terhadap lingkungan. Dengan kata lain pendidikan seni musik merupakan mata pelajaran yang memegang peranan penting untuk membantu pengembangan individu, pertumbuhan akal, pikiran, sosialisasi, dan emosional.

Pendidikan seni musik mencakup kemampuan untuk menguasai teknik bernyanyi, memainkan alat musik, dan apresiasi musik. Pendidikan seni musik memiliki dua aspek yang saling berkaitan yaitu aspek ekspresi dan apresiasi.

Aspek ekspresi adalah cara penyampaian/penampilan seni musik berdasarkan proses penguasaan materi seni musik yang dipelajari. Sedangkan unsur apresiasi adalah sikap untuk menghargai dan memahami karya musik yang ada.

Secara etimologi konstruktivisme mempunyai akar yaitu konstruktif yang dalam bahasa Inggris (*constructive*) artinya

“yang membangun”³. Sedangkan dalam kamus ilmiah berarti “kehidupan merancang dan membangun.”⁴ Dan konstruktif juga menurut psikologi dapat dipakai untuk pemikiran yang menghasilkan kesimpulan baru⁵. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang modern. Konstruktivisme adalah filsafat pengetahuan yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang menancap pada seseorang adalah bangunannya sendiri. Sehingga pengetahuan tidak dapat dipindah dari orang ke orang lain melainkan usaha seseorang untuk mencari pengetahuannya sendiri. Orang membentuk pengetahuannya lewat interaksi, interaksi pada diri sendiri maupun dengan lingkungan sekitar.⁶

Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman, dan pengetahuan yang diterima oleh seseorang merupakan proses pembinaan diri dan pemaknaan, bukan internalisasi makna dari luar⁷. Pemahaman semakin mendalam dan berkembang jika selalu diasah dengan pengalaman yang baru. Menurut piaget, manusia mempunyai struktur

Pengetahuan dalam otaknya, seperti kotak-kotak yang mempunyai makna di

³ John M. Echols dan Hassan Shadily, *English-Indonesian Dictionary* (Cornell University Press, 2000).

⁴ Widodo, *Kamus ilmiah populer: dilengkapi etimologi dan pembentukan istilah* (Absolut, 2002).

⁵ James Drever, *A Dictionary of Psychology* (Penguin Books, 1952).

⁶ Paul Suparno, “Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan / Paul Suparno,” Universitas Indonesia Library (Kanisius, 1997), <https://lib.ui.ac.id/hal.65>

⁷ *Ibid.*

setiap ruangnya. Pengalaman yang sama bagi seseorang kan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengetahuan yang baru akan dihubung-hubungkan dengan pengetahuan yang telah terstruktur dalam otak. Oleh karena itu, pada saat belajar, menurut Piaget, sebenarnya telah terjadi dua proses dalam dirinya, yaitu proses organisasi informasi dan proses adaptasi. Piaget berpendapat bahwa sejak kecil setiap anak sudah memiliki struktur kognitif yang kemudian dinamakan "skema". Skema terbentuk karena pengalaman. Semakin dewasa anak, maka semakin sempurna skema yang dimilikinya. Proses penyempurnaan skema dilakukan melalui proses asimilasi dan akomodasi.⁸

Proses organisasi adalah proses otak ketika menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang sudah disimpan dalam dalam otak. Melalui proses inilah, manusia dapat memahami pengetahuan baru yang didapatkannya dengan menyesuaikan informasi tersebut dengan struktur pengetahuan yang dimilikinya, sehingga manusia dapat mengasimilasi dan mengakomodasikan informasi tersebut.

Proses adaptasi berisi dua kegiatan. Pertama, menggabungkan atau mengintegrasikan struktur pengetahuan dengan pengetahuan yang baru, atau

disebut asimilasi. Kedua, mengubah struktur pengetahuan yang telah dimiliki dengan struktur pengetahuan yang baru, sehingga akan terjadi keseimbangan (equilibrium). Dalam proses adaptasi ini, Piaget mengemukakan empat konsep dasar, yaitu; skemata, asimilasi, akomodasi dan keseimbangan.

Pertama, skemata. Manusia selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Manusia juga cenderung mengorganisasikan tingkah laku dan pikirannya. Hal itu mengakibatkan adanya sejumlah struktur psikologis yang berubah pada setiap fase perkembangan tingkah laku dan kegiatan berfikir manusia. Struktur ini disebut dengan struktur pikiran (*intelektual scheme*). Dengan demikian pikiran harus mempunyai struktur pikiran yaitu skema yang berfungsi mengadaptasi lingkungan dan menata lingkungan itu secara intelektual.

Skemata dapat dipandang sebagai kumpulan konsep yang nanti digunakan dalam berinteraksi dengan lingkungan, skemata ini senantiasa berkembang. Artinya ketika masih kecil anak hanya memiliki beberapa skemata saja, dengan bertambahnya usia akan terbentuk skemata-skemata yang banyak, luas, kompleks dan beragam. Perkembangan ini dimungkinkan karena stimulus-stimulus yang beragam dan kemudian diorganisasikan dalam pikirannya. Piaget

⁸ Author Wina Sanjaya, "Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,"

Universitas Indonesia Library (Kencana Prenada Media, 2011), <https://lib.ui.ac.id>.

mengatakan bahwa skemata orang dewasa berkembang dimulai dari skemata anak melalui proses adaptasi sampai pada penataan dan organisasi. Maka banyak stimulus yang diterima, semakin banyak pula skemata yang dimilikinya. Dengan demikian, skemata adalah struktur kognitif yang selalu berkembang dan berubah. Proses yang menyebabkan adanya perubahan tersebut adalah asimilasi dan akomodasi.

Kedua, asimilasi. Asimilasi adalah proses kognitif dan penyerapan pengalaman baru ketika seseorang memadukan stimulus-stimulus yang baru ke dalam skemata skemata yang telah terinternalisasi dalam pikiran. Misalnya seseorang belum mengerti akan arti dari pendidikan tetapi sudah mengerti arti belajar. Ketika stimulus pendidikan masuk, maka akan diolah dalam pikirannya, dicocok-cocokkan dengan skemata-skemata yang telah ada pada struktur mentalnya. Karena skemata yang telah terinternalisasi adalah belajar, maka ia memaknai pendidikan seperti halnya memaknai arti dari belajar. Nanti, ketika ia telah memahami arti pendidikan, maka terbentuklah skemata pendidikan dalam struktur pikirannya.

Asimilasi pada dasarnya tidak mengubah skemata, tetapi mempengaruhi pertumbuhan skemata yang baru. Dengan demikian, asimilasi adalah proses kognitif individu dalam usahanya mengadaptasikan diri dengan lingkungannya. Asimilasi terjadi secara

continue, berlangsung terus-menerus dalam perkembangan kehidupan intelektual anak.

Ketiga, akomodasi. Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru.²⁵ Proses kognitif tersebut telah menghasilkan skemata baru yang diperoleh dari pengalaman yang sebelumnya belum terbentuk dalam skemata lama, artinya skemata lama mengalami perubahan. Di sini nampak perubahasecara kualitatif, sedangkan pada asimilasi terjadi perubahan secara kuantitatif. Artinya pada saat akomodasi skemata mengalami pengembangan dan menjadikan skemata seseorang lebih sempurna. Jadi, pada hakikatnya akomodasi menyebabkan terjadinya pengembangan dan perubahan skemata. Sebelum terjadi akomodasi, ketika seorang anak mendapatkan stimulus baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau tidak seimbang. Bersamaan dengan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental menjadi stabil kembali.

Struktur mental anak akan selalu mengalami kegoyahan (ketidak seimbangan) ketika mendapatkan stimulus baru, dan menjadi stabil ketika ada proses akomodasi, itu akan terjadi terus menerus pada struktur mental anak. Begitulah proses asimilasi dan akomodasi terjadi terus-menerus dan menjadikan skemata seseorang bertambah dan berkembang bersamaan dengan waktu dan bertambahnya pengalaman. Mula-mula

skemata seseorang masih bersifat umum, global, kurang teliti, bahkan terkadang kurang tepat, tetapi melalui proses asimilasi dan akomodasi yang terus-menerus berlangsung menjadikan skemata yang semula umum, global dan kurang teliti tersebut diubah menjadi lebih tepat dan lebih teliti.⁹

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam asimilasi, individu memaksakan struktur yang telah ada padanya kepada stimulus yang masuk. Artinya, stimulus dipaksa masuk kepada salah satu dari struktur skemata yang ada dan dicocokkan. Sebaliknya pada akomodasi individu dipaksa mengubah struktur yang lama dengan struktur baru agar cocok dengan yang baru. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi secara terkoordinasi dan terintegrasi menjadi penyebab terjadinya adaptasi intelektual dan perkembangan struktur intelektual.

Keempat. Keseimbangan (equilibrium). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam artian ada proses asimilasi dan proses akomodasi yang seimbang. Seandainya hanya terjadi proses asimilasi, maka yang terjadi pada seseorang yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan tidak dapat melihat perbedaan

antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya proses akomodasi yang berjalan secara kontinu, maka individu akan hanya memiliki skemata-skemata kecil saja, dan mereka tidak mempunyai skemata yang global. Individu-individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan keseimbangan (equilibrium).

Efisiensi interaksi antara anak yang sedang berkembang dengan lingkungannya akan tercapai dan terjamin Dengan adanya keseimbangan, Dengan kata lain, ada keseimbangan antara faktor internal dan eksternal. Jadi, ketika mula-mula anak dihadapkan dengan stimulus baru, maka struktur mentalnya menjadi goyah, dalam keadaan tidak stabil. Tetapi setelah konsep baru dijelaskan kepadanya atau telah terjadi perubahan skemata atau skemata berkembang, artinya proses akomodasi telah berjalan, maka struktur mentalnya kembali stabil dalam tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian, apabila ada stimulus yang sama masuk lagi, maka dengan stimulus ini dapat segera diintegrasikan ke dalam skemata yang telah berkembang. Bila ada stimulus baru yang akan masuk dan ternyata cocok dengan skemata yang ada, maka skemata ini akan diperkaya atau akan lebih mantap lagi. Akan tetapi, jika stimulus baru yang

⁹ "Teori dan Praktik Pendekatan Konstruktivisme dalam Pembelajaran - Neliti," diakses 8 Juni 2023, <https://www.neliti.com/publications/271653/teori->

[dan-praktik-pendekatan-konstruktivisme-dalam-pembelajaran.](#)

masuk tidak sesuai (berbeda) dengan skemata yang ada, maka anak akan mengalami kegoyahan dan terjadilah ketidakseimbangan. Namun karena individu ingin stabil, maka proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan akan berlangsung terus dan bersamaan dengan proses tersebut struktur mental manusia tumbuh dan berkembang pada tiap tingkat perkembangannya sejak lahir sampai dewasa.

Secara siklus, mula-mula penalaran sudah stabil kemudian datang stimulus baru yang mengakibatkan perubahan pada pola-pola penalaran sehingga menjadi labil. Seterusnya melalui proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan penalaran tersebut menjadi stabil dalam keadaan lebih sempurna. Proses adaptasi juga dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan, sehingga hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam proses asimilasi, akomodasi dan keseimbangan. Faktor keturunan yang baik akan mempengaruhi proses adaptasi, walaupun berskala kecil, dibandingkan dengan pengaruh dari faktor lingkungan. proses akomodasi adalah keseimbangan antara proses-proses asimilasi dan akomodasi. Apabila seseorang melalui proses asimilasinya tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, terjadilah ketidakseimbangan. Dan dari keseimbangan itulah mendorong terjadinya proses akomodasi di mana struktur kognitifnya sebelum mengalami perubahan atau penambahan skema sehingga terciptalah keseimbangan. Jadi,

perkembangan intelektual adalah suatu proses yang kontinu dari seimbang-tidak seimbang-seimbang dan yang terjadi setiap saat, pada setiap fase perkembangan manusia.

Sebelum siswa mampu menyusun skema baru, ia dihadapkan pada posisi ketidakseimbangan (disequilibrium), yang akan mengganggu psikologi anak. Setelah skema sempurna atau anak telah berhasil membentuk skema baru, maka anak akan kembali pada posisi seimbang (equilibrium), untuk kemudian anak akan dihadapkan pada perolehan pengalaman baru.

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
Sensorimotor	0-2	Bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis. Bayi membangun suatu pemahaman tentang dunia melalui pengkoordinasian pengalaman-pengalaman sensor dengan tindakan fisik.
Operational	2-7	Anak mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi sensor dan tidak fisik.
Concrete operational	7-11	Pada saat ini anak dapat berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda.
Formal operational	11-15	Anak remaja berpikir dengan cara yang lebih abstrak dan logis. Pemikiran lebih idealistik

Proses adaptasi manusia dalam fase perkembangan kognitifnya. Jean Piaget membagi fase perkembangan manusia ke dalam empat fase perkembangan.

Pembelajaran dapat terlaksana dengan baik salah satu caranya adalah memenuhi keberadaan komponen-komponen pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut antara lain:

a. Kurikulum

Kurikulum adalah sejumlah pengalaman belajar yang diberikan dalam usaha mencapai suatu tujuan tertentu. Menurut William B. Ragan dalam Soetopo kurikulum tidak hanya berupa hal-hal yang ada dalam buku teks, dalam mata pelajaran atau dalam rencana guru, kurikulum meliputi lebih dari pada isi bahan pelajaran, hubungan kemanusiaan dengan kelas, metode mengajar, prosedur penilaian, yang kesemuanya itu tercantum dalam kurikulum.

b. Tujuan

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bertujuan. Tujuan ini harus searah dengan tujuan belajar siswa. Tujuan belajar siswa adalah mencapai perkembangan optimal, yang meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian tujuan pembelajaran adalah agar siswa mencapai perkembangan optimal dalam ketiga aspek tersebut.

c. Metode

Metode mengajar adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan direncanakan, baik dengan menggunakan sarana media, dengan melibatkan siswa sepenuhnya tanpa sarana media maupun keterlibatan secara pasif. Dalam kegiatan belajar mengajar metode akan mempengaruhi proses pencapaian tujuan. metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa metode adalah suatu teknik yang berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan. Dengan demikian metode bagi guru/dosen merupakan alat untuk penyampaian pembelajaran. Penggunaan metode mengajar yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran yang diajarkan akan turut menentukan efektivitas dan efisien proses belajar mengajar.

d. Materi

Dalam penyampaian materi pembelajaran guru hendaknya perlu memperhatikan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan keluasan materi dan kedalaman materi. Menurut Caroll dalam Rasdi "Kemampuan siswa menguasai materi tertentu berhubungan dengan jumlah waktu yang dipersyaratkan". Dalam arti, jika siswa diberi waktu dengan tingkat kesulitan materi pembelajaran yang dipelajari, dan berpartisipasi di dalam kegiatan yang direncanakan untuk mempelajari materi

pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat yang diinginkan.

e. Media

Media pembelajaran merupakan sebuah perangkat atau alat yang diperlukan oleh tenaga pendidik dalam menyampaikan atau memberikan informasi berupa ilmu pengetahuan kepada para peserta didiknya. Media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran

f. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian integral dari proses pendidikan, karena dalam proses pendidikan guru perlu mengetahui seberapa jauh proses belajar dan mengajar telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan hasil akhir dari capaian kurikulum pada setiap mata pelajaran

Pembelajaran memiliki beberapa tahapan pembelajaran yang harus dilaksanakan yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan/proses pembelajaran dan tahap evaluasi yang akan dipaparkan sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat

perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.

2. Mengembangkan Silabus

Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan, dan penyajian materi kurikulum, yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat Silabus mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.

3. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Kemdikbud (dalam Syaifudien, 2015) adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Komponen RPP dalam Kurikulum 2013 meliputi (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar,

(4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran, (10) penilaian hasil belajar dan (11) sumber belajar. Penilaian Pembelajaran.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tahap awal pada pembelajaran adalah „tahap perencanaan“. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru pada “tahap perencanaan” yaitu mengembangkan silabus, kemudian guru Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

4. Tahap Pelaksanaan/Proses Pembelajaran

Tahap awal pembelajaran adalah tahap perencanaan, yang kemudian dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu „tahap pelaksanaan/proses pembelajaran“.

Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi:

1)Kegiatan Pembuka

Guru dalam kegiatan pembuka ini biasanya melakukan kegiatan membuka pelajaran. Membuka pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana siap mental dan untuk menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang dipelajari. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (1) menyiapkan siswa secara psikis dan fisik

untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa; (3) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (4) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (5) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi, yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Kegiatan inti menggunakan pendekatan saintifik yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran dan siswa. Guru memfasilitasi siswa untuk melakukan proses mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, menalar/mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima proses tersebut akan dijelaskan sebagai berikut. Metode mengamati / observasi

mengutamakan kebermanfaatan proses pembelajaran (meaningfull learning). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, siswa senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, proses mengamati memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Guru diharapkan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar siswa atau kelompok siswa tersebut.

3) Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pembelajaran. Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi: (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara Bersama menemukan manfaat langsung

maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung; (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran; (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individu maupun kelompok; dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

5. Tahap Evaluasi Pembelajaran

Tahap ini, kegiatan guru adalah melakukan penilaian atas proses pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi adalah alat untuk mengukur ketercapaian tujuan. Dengan evaluasi, dapat diukur kuantitas dan kualitas pencapaian tujuan pembelajaran. Sebaliknya, oleh karena evaluasi sebagai alat ukur ketercapaian tujuan, maka tolak ukur perencanaan dan pengembangannya adalah tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran seni musik di kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 4 Manado khususnya tangga nada dan akord berlangsung dengan perbedaan yang menarik, dimana pembelajaran yang terjadi, guru bukan hanya sekedar memberikan materi dengan panduan buku cetak yang sudah disediakan, tanpa melihat latar belakang pengetahuan dasar siswa terhadap materi yang akan dibahas, melainkan guru menggali informasi yang dimiliki para siswa sebanyak mungkin terhadap materi yang akan di bahas.

Dalam mempelajari tangga nada siswa diarahkan untuk memahami bahwa tangga nada mayor adalah tangga nada diatonis yang memiliki jarak nada atau interval $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$. Misalnya pada tangga nada C mayor yang terdiri dari nada C – D – E – F – G – A – B – C' ada perbedaan interval, antara lain jarak nada C – D adalah 1 laras, jarak nada D – E adalah 1 laras, jarak nada E – F adalah $\frac{1}{2}$ laras, jarak nada F – G adalah 1 laras, jarak nada G – A adalah 1 laras, jarak nada A – B adalah 1 laras, dan jarak nada B – C adalah $\frac{1}{2}$ laras. Pada tangga nada minor memiliki jarak nada atau interval nada $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$. Misalnya pada tangga nada A minor, nada-nada pada tangga A minor adalah A – B – C – D – E – F – G – A. Jika pada tangga nada urutan nadanya adalah do – re – mi – fa – sol – la – si – do, maka pada tangga nada minor urutan nadanya adalah la – si – do – re – mi – fa – sol – la.

Setelah siswa memahami tangga nada kemudian siswa diarahkan untuk memahami pengertian akord dan bagaimana akord dapat tersusun. Misalnya pada akord mayor adalah beberapa nada diatonis mayor yang dibunyikan secara bersamaan. Beberapa nada dalam akord mayor diambil dari tangga nada diatonis mayor, yaitu nada do, mi, dan sol. Contoh pada akord C mayor, nada-nada yang tersusun adalah nada C – E – G. Sedangkan pada akor minor diambil dari tangga nada diatonis minor yaitu la, do,

dan mi dengan nada yang tersusun adalah nada A – C – E.

Seringkali terjadinya kesulitan guru dalam menyampaikan materi tangga nada dan akor kepada siswa karena kurangnya pemahaman dasar dari siswa pada tangga nada dan akor baik itu tangga nada mayor dan akord mayor maupun tangga nada minor dan akord minor. Kurangnya pemahaman dasar tersebut mengakibatkan lambatnya penyerapan materi yang terjadi pada siswa.

Pembelajaran seni musik berbasis konstruktivisme membuat siswa selain dapat mengerti, memahami, dan mempraktekkan juga dapat mengasah cara berfikir siswa dan mampu membangun pemahaman sendiri terkait materi yang disampaikan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama ini di SMA N 4 Manado khususnya pada Mata Pelajaran Seni musik, maka menarik untuk diteliti bagaimana konsep praktik pembelajaran seni musik berbasis konstruktivisme dalam proses pembelajaran seni musik. Oleh sebab itu peneliti memilih topik penelitian tentang pembelajaran seni musik berbasis konstruktivisme di Sma Negeri 4 Manado.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Adapun alasan menggunakan kualitatif deskriptif dengan

pendekatan studi kasus, karena akan mendeskripsikan tentang suatu jenis pembelajaran seni musik pada kelas X MIPA 1 di SMA Negeri 4 Manado. Data yang diperoleh berupa kalimat-kalimat narasi hasil analisis data dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Proses Pembelajaran Seni Musik di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado.

Berikut adalah data-data yang diperoleh melalui Teknik pengumpulan data observasi dan wawancara menyangkut pembelajaran seni musik di kelas X mipa 1 SMA Negeri 4 Manado.

Diawali dengan persiapan rencana pelaksanaan pembelajaran dan silabus yang mengacu pada kurikulum 2013, yang mana pembelajaran seni musik terdapat pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Dengan demikian, kurikulum yang digunakan sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan kementerian kebudayaan khususnya di sekolah menengah atas.

Tujuan dari pembelajaran seni musik, pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, di kelas X mipa 1, SMA Negeri 4 Manado, secara kognitif, pembelajaran ini bertujuan memberikan pemahaman tentang materi yang diberikan. Dalam hal ini materi yang diberikan adalah tangga nada dan akord. Secara afektif, pembelajaran ini bertujuan untuk siswa dapat mengetahui, memahami

dan menjelaskan tangga nada dan akord dan bisa mempraktekannya pada alat instrument keyboard elektrik.

Sesuai dengan implementasi kurikulum 2013, maka metode yang digunakan pada Pembelajaran seni musik pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di kelas X MIPA 1, di SMA Negeri 4 Manado yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar atau mengasosiasikan dan mengomunikasikan.

Pada proses mengamati, siswa memperhatikan guru yang sedang menjelaskan perihal tangga nada dan akord. pada saat siswa mengamati fenomena itu, guru membimbing agar siswa bisa membuat catatan terkait hal yang penting terkait yang mereka temukan.

Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi tangga nada dan akor, hal ini akan membantu siswa dalam mencari tau apa yang belum diketahui. Pada tahap mengumpulkan informasi, siswa melakukan diskusi yang berguna untuk menambah, mempertajam dan menalar terkait tangga nada dan akord.

Menalar atau mengasosiasikan siswa diajak untuk dapat mengaplikasikan tangga nada akord pada alat musik yang sudah disediakan yaitu keyboard elektrik.

Pada tahap mengomunikasikan, siswa dilatih untuk dapat mempresentasikan terkait pemahaman yang sudah diperoleh secara individu yaitu pemahaman tentang tangga nada mayor

dan minor serta akord mayor dan akord minor.

Adapun materi pembelajaran musik pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, menggunakan beberapa referensi selain buku cetak yang sudah disediakan oleh sekolah, khususnya pada teori dasar musik yaitu tangga nada dan akord, buku tangga nada karya Latifah Khodijat dan buku tentang teori musik karya Rudiment juga digunakan. Adapun Media pembelajaran yang digunakan pada saat pembelajaran berupa proyektor dan keyboard.

Untuk menentukan capaian hasil belajar, digunakan metode evaluasi yaitu, ujian teori dan ujian praktik yang kemudian nilai tersebut digabungkan sebagai hasil akhir yang dicapai di akhir semester. Ujian teori berupa pertanyaan tentang definisi tangga nada, jenis tangga nada, ciri-ciri tangga nada.

2. Proses Pembelajaran Seni Musik Berbasis Konstruktivisme Di SMA Negeri 4 Manado.

Awal pembelajaran pada kelas X MIPA 1, diawali dengan doa dan dilanjutkan dengan pengambilan daftar hadir oleh guru terhadap siswa yang hadir dalam pertemuan tersebut Selanjutnya, guru memberikan tema pembelajaran yang dibahas yaitu tangga nada dan akord. Susahnya guru langsung melempar pertanyaan terkait tangga nada dan akord kepada para siswa. Menurut Noldi,

pertanyaan yang diberikan di awal ini untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dipaparkan, selain itu mempermudah dalam melakukan penjelasan pada para siswa. Pertanyaan disambut oleh para siswa dengan menjawab secara liar sesuai dengan pemahaman masing-masing siswa terkait materi. Kemudian setelah mengetahui pemahaman yang dimiliki oleh para siswa, guru melanjutkan materi dengan menjelaskan materi tersebut hingga siswa mengerti tentang materi yang disampaikan. Pak noldi menerangkan bahwa hal ini dilakukan agar siswa sadar bahwa pemahaman yang siswa miliki tidaklah berada pada posisi atau jalur yang sebenarnya. saat guru menyajikan materi, terdapat perbedaan pemahaman antara pemahaman sebenarnya dengan pemahaman yang dimiliki siswa sehingga siswa mulai mengeluarkan argumentasi terhadap materi yang dijelaskan dengan pemahaman yang dimiliki para siswa. Hal ini dilakukan untuk mengaktifkan penalaran siswa agar lebih tajam.

Pembelajaran yang dilakukan pak Noldi selaku guru mata pelajaran seni budaya dan keterampilan diatas, memiliki kesamaan atau relevan dengan konsep pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget yaitu terdapat pada tahap skemata yaitu tahap pemetaan konsep berfikir.

Pembelajaran yang dilakukan pada kelas X MIPA di SMA Negeri 4 Manado, dilatih oleh pak Noldi agar siswa mampu

mengaktifkan nalar. Saat proses pemberian pemahaman baru terkait tangga nada dan akord, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap konsep yang dimiliki para siswa dengan pemahaman yang baru yang diberikan oleh guru terjadi proses penggabungan antara konsep pengetahuan lama dengan konsep pengetahuan yang baru, dari dua konsep pemahaman lama dan paham baru tersebut yang mengantarkan siswa pada proses imajinasi berfikir sehingga siswa mencocok-cocokkan atau melakukan perbandingan terhadap dua konsep pemahaman tersebut, dan akan menghasilkan konsep paham baru yang diciptakan siswa dari hasil penggabungan dua konsep pengetahuan siswa. Noldi juga menjelaskan bahwa Ketika pemahaman yang siswa miliki ditambah dengan pemahaman yang baru, disaat itulah akan terjadi proses berfikir. Salah satu siswa dari kelas X MIPA 1, yaitu Michell Kiwol menjelaskan bahwa ia mencoba berfikir mengenai tangga nada dan akord yang diberikan guru dalam pembelajaran di kelas, dengan apa yang ia pahami sebelumnya adalah dua konsep yang berbeda. Setelah guru menjelaskan, akhirnya ia mulai memikirkan perbandingan pemahaman antara yang dimiliki dengan yang diperoleh dari materi yang diberikan. Menurut pak Noldi selaku guru pengampu mata pelajaran seni budaya dan keterampilan, dengan adanya kesadaran siswa terhadap konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka ditambah

dengan konsep pemahaman yang baru terkait pembelajaran tangga nada dan akord, adalah stimulus untuk lahirnya sebuah konsep pemahaman baru.

Relevansi dengan konsep pembelajaran konstruktivisme Jean Piaget yaitu berada pada tahap asimilasi, yaitu penyerapan pengalaman baru. Ketika seseorang memadukan konsep berfikir yang dimiliki, dengan pengetahuan baru. Noldi menjelaskan bahwa setelah menjelaskan konsep pembelajaran yang sudah dibahas maka terjadi peleburan antara pengetahuan awal dari siswa dan pemahaman yang diberikan oleh guru. Terjadi aktivitas intelektual dimana siswa mulai berimajinasi atau berfikir tentang konsep pemahaman yang dimiliki siswa dengan konsep pemahaman yang baru. Dengan demikian maka asimilasi merupakan aktivitas intelektual yang terjadi pada siswa akibat adanya penggabungan pemahaman awal dan pemahaman baru. Akomodasi adalah suatu proses struktur kognitif yang berlangsung sesuai dengan pengalaman baru. Sebelum terjadi akomodasi, ketika seorang siswa mendapatkan stimulus baru, struktur mentalnya menjadi goyah atau tidak seimbang. Bersamaan dengan terjadinya proses akomodasi, maka struktur mental menjadi stabil kembali. Dengan kata lain, asimilasi bersama-sama dengan akomodasi terjadi secara bersamaan.

Dalam pembelajaran di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado, pada saat guru memberikan penjelasan mengenai

konsep pemahaman yang sebenarnya terkait tangga nada dan akord, akhirnya tercipta dua konsep dalam pikiran siswa dan akhirnya melahirkan pemahaman yang baru. Hal ini terjadi setelah siswa menjadi bingung dan bimbang dikarenakan ada dua konsep paham yang telah dimiliki. Setelah terjadi proses berpikir, setelah mendapat kepastian dari kebenaran yang ada, saat itulah terjadi proses akomodasi yang dimiliki siswa yaitu penambahan skemata baru dalam diri siswa dari hasil pengetahuannya melalui pengalaman pribadi, dan pengetahuan yang di dapat saat berada di ruang kelas. Pemahaman Kembali stabil Ketika diberi penjelasan dari guru terkait materi yang berlangsung membuat para siswa menjadi legah dan tenang setelah mendapat pemahaman dan arahan dari guru. Hal ini sama dengan konsep konstruktivisme yang dikemukakan dari Jean Piaget pada aspek akomodasi.

Noldi mengemukakan bahwa ada siswa yang memiliki pemahaman terhadap tangga nada sebelum materi disampaikan, kemudian terjadi gejolak pemahaman baru Ketika guru menjelaskan. Contoh konotasi tangga bagi siswa sebelum mendapatkan pemahaman baru adalah bahwa tangga nada itu hanya terdiri dari nada C - D - E - F - G - A - B - C'. Setelah melewati proses Skemata dan asimilasi terhadap pemahaman tangga nada maka terjadi akomodasi dalam ranah kognitifnya yaitu bahwa ternyata tangga nada bukan hanya pada nada C saja, tangga nada dapat

dimainkan pada nada lainnya. Kuncinya di sini adalah pemahaman interval nada dalam satu oktaf.

Keseimbangan (equilibrium). Dalam proses adaptasi terhadap lingkungan, individu berusaha untuk mencapai struktur mental atau skemata yang stabil. Stabil dalam arti ada proses asimilasi dan proses akomodasi yang seimbang. Seandainya hanya terjadi proses asimilasi, maka yang terjadi pada seseorang yang bersangkutan hanya akan memiliki beberapa skemata global dan tidak dapat melihat perbedaan antara berbagai hal. Sebaliknya, jika hanya proses akomodasi yang berjalan secara kontinyu, maka individu akan hanya memiliki skemata-skemata kecil saja, dan mereka tidak mempunyai skemata yang global. Individu-individu tersebut tidak akan bisa melihat persamaan-persamaan di antara berbagai hal. Itulah sebabnya, ada keserasian di antara asimilasi dan akomodasi yang oleh Jean Piaget disebut dengan keseimbangan (equilibrium). Di tahap ini dalam pembelajaran seni musik di SMA N 4 Manado, dapat dijumpai pada saat guru mencoba menggali konsep konstruksi dari para siswa terhadap pembelajaran yang diterima, dan hal ini dilakukan setelah para siswa melakukan diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan siswa mengemukakan hasil konstruksi atau kesimpulan siswa terhadap pembelajaran yang sudah diterima. di sertai dengan pengarahan dari guru terkait

pemahaman baru yang dimiliki siswa dari hasil pembelajaran yang terjadi. Pak Noldi mengatakan bahwa biarkan siswa menciptakan konsep baru terhadap pembelajaran yang mereka dapati, agar supaya para siswa terbiasa untuk berpikir sendiri dan mencari solusi atau kebenaran dari apa yang telah mereka pelajari. Tugas guru ialah mengarahkan siswa Ketika pemahaman yang diciptakan melebar atau tidak masuk akal, dan tanpa mengganggu pemahaman atau konsep yang telah tercipta.

Contohnya dalam memahami akord dalam musik. Siswa mengalami kestabilan skemata, asimilasi dan akomodasi maka dalam ranah kognitif siswa terjadi pemahaman yang selaras dengan makna dari materi tersebut. Akord merupakan rangkaian nada yang membentuk harmoni, minimal dalam satu akord terdiri atas tiga nada. Contoh akord C mayor maka terdiri atas nada C, nada E, dan nada G. Siswa berusaha mencapai kestabilan puncak dalam mencocokkan pemahaman akord ini, kemudian terjadi keseimbangan pemahaman antara pemahaman lama dari siswa dan pemahaman yang diberikan oleh guru.

Seperti yang dialami oleh salah satu siswa lainnya yaitu Steve Wenas, menurut dia bahwa guru memberikan penjelasan kepada siswa terkait materi tentang seni musik sangat mudah dipahami. Awalnya guru akan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang akan disampaikan, kemudian siswa akan

menjawab sesuai dengan pengertiannya masing-masing. Kemudian setelah siswa menjawab semua pertanyaan maka guru memberi penjelasan yang sebenarnya. Steve adalah siswa yang bisa memainkan alat musik gitar dan keyboard meskipun permainannya masih level pemula. Dia mengalami banyak kemajuan dalam hal istilah-istilah musik (tangga nada dan akord) setelah menerima materi seni musik ini. Menurut dia guru memberikan pertanyaan guna membuka wawasan siswa agar siswa memiliki pemahaman tentang materi tersebut. Guru berusaha mensupport dan memberi arahan kepada pengertian dan pemahaman yang sesuai dengan capaian pembelajaran.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan, yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Pelaksanaan pembelajaran seni musik di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado menggunakan pendekatan konstruktivisme berjalan dengan baik, terorganisir, dan tujuan tercapai.

Secara garis besar pembelajaran seni budaya sub materi seni musik dengan menggunakan metode konstruktivisme di kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado dibagi menjadi 3 tahap. Tahapan tersebut antara lain tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Namun pada tahap pelaksanaan guru membagi

menjadi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

2. Adapun tahapan-tahapan Konsep pembelajar Konstruktivisme pada kelas X mipa 1 di SMA Negeri 4 Manado :

1. Tahap Skemata
2. Tahap Asimilasi
3. Tahap Akomodasi
4. Tahap Keseimbangan

Dari keempat tahap itu diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran Musik pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan di Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado mendekati konsep-konsep yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Melalui pendekatan Konstruktivisme pada pembelajaran seni musik di mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan mampu membangun pemahaman-pemahaman yang lebih luas yang terjadi pada siswa Kelas X MIPA 1 SMA Negeri 4 Manado.

V. Kepustakaan

- Arief Samudra. Model pembelajaran konstruktivis dalam pembelajaran seni budaya sub materi musik di madrasah tsanawiyah negeri 1 Semarang. Unnes repository, Skripsi, 2019.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).
- Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014)
- Dimjati dan Moedjiono. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Rineka Cipta, 2004
- Harto, Martona, Metode Mengajar. Jakarta : Dekdikbud, 1995
- James Drever, Kamus Psikologi; (judul asli: The Penguin Dictionary of Psychology), (Jakarta: Bina Aksara, 1988)
- John M. Echols dan Hassan Syadily, Kamus Inggris Indonesia, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)
- Karli H & Yuliaratiningsih, Model-model Pembelajaran. (Bandung: Bina Media Informasi, 2003)
- Khaerul Zaelani. Strategi pembelajaran seni musik di smp negeri 12 yogyakarta. Universitas negeri Yogyakarta, skripsi, 2014.
- Maulana, Dadang. Strategi Pembelajaran Seni Budaya pada Bidang Seni Musik di SMA N 1 Sleman. Yogyakarta: FBS-UNY. 2015
- Mashudi, Asrof Safi'i, Agus Purwowidodo, Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme, (Tulungagung: STAIN Tulungagung press, 2013)
- Paul Suparno, Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan, (Yogyakarta: Kanisius, Persada, 2007).
- Rahmat, P. S. Penelitian kualitatif. Equilibrium, 5(9), 2009.
- Rahmi Fitri. Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis pendekatan konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pada materi persamaan lingkaran. Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) September 2017
- Sagala, Syaiful. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta, 2013
- Rasdi, Ekosiswoyo. Manajemen Kelas Suatu Upaya untuk Memperlancar Kegiatan Belajar, Semarang: IKIP Semarang Press, 1996
- Soetopo, Hendayat. Pengantar Operasional administrasi. Pendidikan, Surabaya: Usaha Nasional. 1982
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfa Beta, 2016.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan kuantitatif kualitatif R & D. Bandung: Alfabeta. 2014.

- Supardan, H. Dadang. "Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 4.1 (2016).
- Suparno, P. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. (Yogyakarta: Kanisius 2001)
- Tim MKDK IKIP Semarang. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang, 1996
- Utuh, Harun. *Proses Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional, 1987
- Widodo, Amd. Dkk., *Kamus Ilmiah Populer; Dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah*, (Yogyakarta: Absolut, 2002)
- Wina Sanjaya, *pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Prenada Media, 2005).